

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan menstruasi merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang banyak dialami perempuan usia subur dan dapat berdampak luas terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, maupun reproduksi. Gangguan ini mencakup perubahan frekuensi, durasi, keteraturan, maupun jumlah perdarahan menstruasi, yang secara klinis dapat bermanifestasi sebagai oligomenorea, amenorea, maupun *Abnormal Uterine Bleeding* (AUB). Apabila tidak ditangani secara tepat, gangguan menstruasi berpotensi menyebabkan anemia kronis, penurunan kualitas hidup, gangguan aktivitas sehari-hari, penurunan produktivitas, infertilitas, hingga peningkatan risiko hiperplasia dan keganasan endometrium akibat paparan estrogen tanpa ovulasi yang berlangsung lama. Oleh karena itu, gangguan menstruasi tidak hanya menjadi masalah individual, tetapi juga merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.¹

Salah satu penyebab non-struktural gangguan menstruasi yang semakin banyak mendapat perhatian adalah obesitas. Obesitas telah berkembang menjadi epidemi global dengan prevalensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data World Health Organization (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 2,5 miliar orang dewasa berusia ≥ 18 tahun mengalami kelebihan berat badan, dan lebih dari 890 juta di antaranya mengalami obesitas. Prevalensi obesitas pada perempuan mencapai 44% dan terus menunjukkan peningkatan sejak tahun 1990. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi

sistem kesehatan karena obesitas berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian penyakit metabolik, kardiovaskular, serta gangguan kesehatan reproduksi perempuan.²

Tren serupa juga terjadi di Indonesia. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa prevalensi obesitas pada penduduk dewasa meningkat dari 21,8% pada tahun 2018 menjadi 23,4% pada tahun 2023. Peningkatan ini menempatkan obesitas sebagai salah satu prioritas pengendalian penyakit tidak menular karena dampaknya yang luas terhadap morbiditas dan kualitas hidup masyarakat. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati salah satu negara dengan prevalensi obesitas yang tinggi, dengan angka kejadian lebih besar pada perempuan dibandingkan laki-laki. Tingginya prevalensi obesitas pada perempuan usia reproduktif menjadi perhatian khusus karena berkaitan erat dengan berbagai gangguan hormonal yang dapat memengaruhi fungsi reproduksi dan siklus menstruasi.³⁻⁵

Secara biologis, obesitas berperan dalam terjadinya gangguan menstruasi melalui berbagai mekanisme hormonal dan metabolik. Peningkatan jaringan adiposa menyebabkan meningkatnya aktivitas enzim aromatase yang mengubah androgen menjadi estrogen sehingga terjadi keadaan hiperestrogenisme kronis. Selain itu, obesitas sering disertai resistensi insulin, hiperinsulinemia, dan peningkatan kadar leptin yang mengganggu regulasi sumbu hipotalamus–hipofisis–ovarium. Ketidakseimbangan hormonal tersebut menghambat proses ovulasi, menyebabkan *ovulatory dysfunction*, mengganggu maturasi endometrium, dan akhirnya memicu gangguan pola

menstruasi, termasuk oligomenorea, amenorea, maupun *Abnormal Uterine Bleeding* (AUB). Dengan demikian, obesitas merupakan faktor risiko penting yang berkontribusi terhadap terjadinya gangguan menstruasi pada perempuan usia subur.⁶⁻⁸

Di samping faktor biologis, gangguan menstruasi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiodemografi, termasuk tingkat pendidikan dan pekerjaan. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih mampu mengenali kelainan menstruasi, menerapkan perilaku hidup sehat, dan memanfaatkan layanan kesehatan secara tepat. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat menghambat pemahaman mengenai faktor risiko maupun pentingnya deteksi dini gangguan reproduksi.⁹ Jenis pekerjaan juga berpengaruh terhadap kesehatan menstruasi. Beban kerja yang tinggi, stres kronis, pola kerja bergilir (*shift work*), kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak seimbang, maupun durasi istirahat yang tidak memadai dapat mengganggu keseimbangan hormonal melalui aktivasi aksis hipotalamus–hipofisis–adrenal, sehingga meningkatkan risiko gangguan ovulasi dan ketidakaturan siklus menstruasi. Oleh karena itu, faktor biologis, metabolik, dan sosial perlu dipertimbangkan secara komprehensif dalam memahami terjadinya gangguan menstruasi.

Besarnya dampak obesitas terhadap kesehatan reproduksi mendorong pemerintah Indonesia menjadikan pengendalian obesitas sebagai salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, Rencana Aksi Nasional

Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (RAN P2PTM), serta Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Upaya tersebut sejalan dengan penerapan empat pilar gaya hidup sehat, yaitu konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik yang teratur, istirahat yang cukup, serta pengelolaan stres secara efektif sebagai strategi utama dalam mencegah obesitas dan komplikasinya. Keberhasilan implementasi strategi tersebut sangat bergantung pada peran tenaga kesehatan melalui edukasi, promosi kesehatan, deteksi dini faktor risiko, pendampingan perubahan perilaku, serta kolaborasi multidisiplin dalam tata laksana perempuan usia subur yang mengalami obesitas dan gangguan menstruasi. Obesitas pada perempuan usia subur berdampak terhadap meningkatnya risiko AUB maupun *ovulatory dysfunction* melalui mekanisme ketidakseimbangan hormonal dan gangguan endometrium. Dampak klinis yang ditimbulkan meliputi anemia akibat perdarahan kronis, kelelahan, penurunan produktivitas, gangguan kualitas hidup, serta peningkatan risiko infertilitas. Dari perspektif sistem kesehatan, kondisi ini juga menambah beban pembiayaan pelayanan medis dan kebutuhan intervensi klinis jangka panjang.^{5,10}

Berdasarkan studi pendahuluan di Poliklinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito, data rekam medis elektronik tahun 2024-2025 mencatat 591 kasus *Abnormal Uterine Bleeding* (AUB) dan ada 379 kasus *Ovulatory dysfunction* pada pasien perempuan dengan manifestasi klinis yang muncul adalah gangguan pola haid yang meliputi oligomenorrhea maupun sampai amenorhea, hal ini menunjukkan tingginya beban gangguan menstruasi di fasilitas

kesehatan tersebut. Pada periode yang sama, terdapat 363 pasien dengan diagnosis obesitas, sebagian besar merupakan perempuan subur usia 18-49 tahun. Kondisi ini menggambarkan adanya tumpang tindih antara obesitas, *ovulatory dysfunction* dan *Abnormal Uterine Bleeding* (AUB) pada kelompok tersebut, yang diduga saling berkaitan secara etiologis.

Berdasarkan uraian tersebut, tingginya angka kejadian obesitas, *ovulatory dysfunction*, dan *Abnormal Uterine Bleeding* (AUB) di Poliklinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito menunjukkan adanya permasalahan kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian khusus. Hingga saat ini, bukti mengenai hubungan obesitas dengan gangguan pola menstruasi pada perempuan usia subur di fasilitas pelayanan tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan obesitas dengan gangguan pola menstruasi pada wanita usia subur, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan strategi promotif, preventif, dan klinis berbasis bukti guna meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah “Adakah hubungan yang signifikan antara obesitas dengan gangguan pola menstruasi pada wanita usia subur di Klinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito tahun 2024-2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan obesitas dengan gangguan pola menstruasi pada wanita usia subur di Poliklinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito tahun 2024-2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan, usia menarche, kadar AMH, kadar prolaktin, kadar tiroid dan kadar HOMA IR.
- b. Menganalisa distribusi frekuensi karakteristik responden dengan uji prediktor terhadap usia menarche, kadar AMH, kadar prolaktin, kadar tiroid dan kadar HOMA IR.
- c. Menganalisis hubungan dan besar resiko (*Odds Ratio*) antara obesitas dengan gangguan pola menstruasi pada wanita usia subur di Poliklinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito tahun 2024-2025.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu mencakup pelayanan kesehatan reproduksi. Penulis ingin meneliti adanya hubungan obesitas terhadap gangguan pola menstruasi pada wanita usia subur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu kesehatan reproduksi, khususnya dalam memperkuat hubungan konseptual antara obesitas sebagai kondisi metabolik dengan terjadinya gangguan pola menstruasi pada wanita usia subur. Hasil

penelitian ini dapat mendukung kerangka teori patofisiologi gangguan menstruasi, terutama yang berkaitan dengan ketidakseimbangan hormonal, resistensi insulin, dan perubahan metabolik akibat obesitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi bidan dan tenaga medis di pelayanan kesehatan reproduksi dalam melakukan skrining dini obesitas, pemberian edukasi gizi dan aktivitas fisik, serta konseling kesehatan reproduksi pada wanita usia subur.

b. Bagi Institusi RSUP Dr. Sardjito

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Poliklinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito sebagai bahan evaluasi layanan kesehatan reproduksi, serta sebagai dasar dalam pengembangan program promotif dan preventif melalui edukasi pengendalian berat badan dan skrining gangguan menstruasi pada wanita usia subur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung pengambilan keputusan klinis dan perumusan kebijakan internal rumah sakit yang berbasis bukti.

c. Bagi Wanita Usia Subur

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan edukasi bagi wanita usia subur mengenai hubungan antara obesitas dan gangguan pola menstruasi, sehingga terdorong untuk menerapkan pola hidup sehat, menjaga berat badan ideal, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin sebagai upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

d. Bagi Penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait intervensi promotif, preventif, maupun kuratif, seperti intervensi penurunan berat badan, modifikasi gaya hidup, atau pendekatan klinis lain pada wanita usia subur dengan obesitas dan gangguan pola menstruasi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Cara Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mumford, S. L. et al. (2016)	Dietary Fat Intake and Reproductive Hormone Concentrations and Ovulation in Regularly Menstruating Women	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara komposisi lemak tubuh dengan perubahan kadar hormon reproduksi dan gangguan ovulasi pada perempuan dengan siklus menstruasi teratur	Sama-sama meneliti gangguan menstruasi dan faktor yang berkaitan dengan status tubuh perempuan	Subjek penelitian perempuan usia 19–25 tahun; pengukuran obesitas menggunakan persentase lemak tubuh (BIA); data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan data rekam medis (EMR), subjek wanita usia subur 18–49 tahun, serta klasifikasi obesitas WHO
Fernández-Martínez, E. et al. (2020)	Menstrual Problems and Lifestyle among Spanish University Women	Observasional analitik <i>cross sectional</i>	Masalah menstruasi berhubungan signifikan dengan gaya hidup tidak sehat, termasuk pola makan dan aktivitas fisik yang rendah	Sama-sama membahas masalah menstruasi pada perempuan	Fokus pada gaya hidup; subjek mahasiswi; data dikumpulkan melalui kuesioner daring. Penelitian ini menitikberatkan pada obesitas sebagai faktor risiko utama dan menggunakan data klinis (EMR)
Hermawan, J. S. et al. (2025)	Hubungan Obesitas dengan Gangguan Menstruasi pada Remaja Putri di SMKN 1 Kota Kediri	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dengan gangguan menstruasi pada remaja putri	Sama-sama meneliti hubungan obesitas dengan gangguan menstruasi	Subjek penelitian remaja putri; pengukuran IMT dilakukan secara langsung; gangguan menstruasi diperoleh melalui kuesioner. Penelitian ini menggunakan data rekam medis dan subjek wanita usia subur
Wardani, S. S. K. & Winarni (2023)	Hubungan Obesitas dengan Keteraturan Siklus Menstruasi pada Remaja	<i>Cross sectional</i>	Obesitas berhubungan dengan ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja	Sama-sama mengkaji obesitas dan siklus menstruasi	Subjek penelitian remaja/mahasiswa; data diperoleh melalui kuesioner. Penelitian ini menggunakan desain retrospektif dan data EMR di rumah sakit rujukan